

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. *Prokrastinasi Akademik*

2.1.1 *Pengertian Prokrastinasi Akademik.*

Menurut McCloskey & Scielzo (2015) *prokrastinasi* akademik mengacu pada kecenderungan untuk menunda atau menunda kegiatan dan perilaku yang berhubungan dengan sekolah secara sia-sia. *Prokrastinasi* akademik terjadi pada siswa dari segala usia, baik siswa yang berada di bangku sekolah dasar maupun yang sedang mengejar beberapa jenis pencapaian pendidikan atau gelar. *Prokrastinasi* dapat berpengaruh terhadap tekanan atau kecemasan yang tidak semestinya pada individu karena mereka dengan cepat memenuhi tenggang waktu dan menyelesaikan tugas. Menunda sesuatu tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan psikologis, tetapi juga dapat mempengaruhi hubungan seseorang dengan orang lain. Ketika seseorang gagal memenuhi tenggang waktu dan komitmen, maka hubungan tersebut menjadi tegang.

Prokrastinasi akademik sudah diakui bahwa akan memberikan konsekuensi negatif di masa yang akan datang pada akademik jika terus dilakukan (Sirois, Yang & Eerde, 2019). McCloskey dan Scielzo (2015) mengatakan jika *prokrastinasi* akademik ini dapat membuat stres atau kecemasan karena harus terburu-buru mengerjakan karena sudah mendekati batas akhir pengumpulan. *Prokrastinasi* akademik akan memberikan dampak negatif yakni waktu terbuang tanpa menghasilkan sesuatu yang berguna, stress menghadapi deadline tugas, tugas tidak selesai atau pengerjaan tugas tidak optimal (Setyowati et al., 2020).

Hal serupa juga dikatakan Zakiyah, Hidayati dan Setyawan (2010) bahwa ada beberapa dampak negatif yang muncul jika melakukan *prokratinasi* akademik yaitu banyak waktu yang akan terbuang sia-sia dan tugas menjadi terbengkalai. Safitri (2020) juga mengatakan jika *prokrastinasi* akademik yang tidak segera ditangani dapat memberikan dampak yang cukup serius yakni membuat para siswa menjadi cemas, panik, tertekan bahkan putus asa.

Ellis dan Knaus (1977) berpendapat bahwa penundaan adalah kebiasaan penundaan yang tidak ada gunanya dan merupakan proses untuk menghindari pekerjaan yang tidak perlu. Ini karena rasa takut gagal dan keyakinan bahwa pekerjaan

harus dilakukan dengan benar. Menurut McCloskey dan Scielzo (2015:2) dikatakan bahwa *prokrastinasi* akademik adalah kecenderungan untuk menunda kegiatan belajar di lingkungan akademik. Siswa yang tidak tertarik untuk memulai atau menyelesaikan tugas seringkali enggan untuk menunda-nunda tugas akademik karena merasa tugas tersebut tidak praktis, memaksa, dan sulit. Ini membuatnya memilih aktivitas lain yang menurutnya lebih mudah dan menyenangkan (Milgram, Sroloff & Rosenbaum, 1988:200).

Sedangkan menurut Ferrari dkk (1995) *Prokrastinasi* akademik adalah jenis keterlambatan dalam kegiatan akademik seperti: tugas, dll. Dampak buruk seperti tertundanya penyelesaian tugas akan terjadi. *Procrastinator* akademik ditandai dengan menunda pembuatan tugas sampai batas waktu melewati batas waktu pengumpulan, memberikan alasan yang berbeda untuk mendapatkan waktu tambahan, dan memilih kegiatan yang menyenangkan daripada mengoordinasikan tugas.

Berdasarkan pengertian prokrastinasi akademik dapat disimpulkan bahwa *prokrastinasi* akademik merupakan perilaku individu yang suka menunda-nunda mengerjakan tugas secara terus-menerus, tugas berhubungan dengan sekolah dan senang melakukan kegiatan yang menyenangkan sehingga tugas menjadi terhambat dan tidak selesai sampai batas pengumpulan.

2.1.2 Aspek-Aspek *Prokrastinasi* Akademik

Menurut McCloskey dan Scielzo (2015) *prokrastinasi* akademik meliputi enam aspek yaitu:

1. Keyakinan psikologis mengenai kemampuan atau keyakinan ketidakmampuan. Individu yang suka menunda-nunda memiliki percaya diri pada kemampuan mereka, sehingga mereka memilih untuk melakukan tugas mendekati tenggat waktu karena mereka memiliki keyakinan bahwa mereka akan memiliki motivasi yang lebih kuat ketika mengerjakan tugas-tugas yang mendekati tenggat waktu. Meskipun kepercayaan itu tidak rasional
2. Gangguan perhatian yaitu mudahnya teralihkannya dengan kegiatan yang dianggap lebih menyenangkan dan menganggap tugas akademik merupakan kegiatan yang membosankan dibanding kegiatan lainnya.

3. Faktor social yaitu kemampuan yang rendah untuk mengatur diri sendiri sehingga mudah stress dalam melaksanakan tugas.
4. Keterampilan manajemen waktu yaitu adanya perbedaan yang sangat jauh antara tujuan dan perilaku yang dilakukan.
5. Inisiatif pribadi yaitu rendahnya inisiatif untuk memulai menyelesaikan tugas.
6. Kemalasan yaitu kecenderungan dalam menghindari tugas meskipun sebenarnya mampu menyelesaikan tugas tersebut.

2.1.3 Faktor-faktor Mempengaruhi *Prokrastinasi Akademik*

Prokrastinasi akademik bukan hanya dipengaruhi oleh kebiasaan belajar yang salah atau manajemen waktu yang buruk saja, tetapi juga dipengaruhi oleh adanya interaksi antara komponen perilaku, kognitif dan afeksi dari individu yang melakukan *prokrastinasi* akademik tersebut. Solomon dan Rothblum (1954:507-509) menyatakan ada 5 faktor yang mempengaruhi *prokrastinasi* akademik, yaitu:

Perasaan Takut Gagal (*Fear of Failure*)

1. Individu yang melakukan *prokrastinasi* akademik biasanya disebabkan oleh perasaan takut dinilai dan dikritik orang lain. Pikiran takut tersebut timbul karena rasa khawatir jika ada kesalahan pada tugas yang telah mereka kerjakan. Mereka takut jika orang lain menemukan kekurangan pada tugas yang sudah mereka kerjakan.
2. Cemas (*Anxiety*)
Rasa cemas disebabkan dari perasaan takut yang berlebihan. Rasa cemas tersebut dapat disebabkan dari trauma dan dapat memunculkan dampak yang menyerang fisik seperti pusing, sakit perut, susah tidur, dan lain sebagainya. Hal tersebut tentunya membuat individu menjadi tidak fokus dalam menyusun tugasnya.
3. Memiliki Standar yang Terlalu Tinggi (*Perfectionism*)
Individu yang perfeksionis memiliki ambisi untuk dapat memenuhi standar dirinya yang tinggi. Sehingga individu tersebut menilai kualitas

dirinya terlalu ekstrim. Tak jarang hal ini membuatnya memiliki pemikiran yang tidak realistis dan membuat pikiran serta batinnya tertekan.

4. Kurang percaya diri (*Low Self-Confidence*)

Ketakutan akan kegagalan juga disebabkan karena kurangnya percaya diri akan kemampuan yang dimiliki. Individu yang kurang percaya diri memiliki pikiran-pikiran yang tidak rasional. Kita merasa tidak dapat menyelesaikan skripsi karena akan mendapat revisi yang tak kunjung usai. Pikiran-pikiran tersebut jika tidak dihilangkan akan sangat mengganggu kinerja dalam menyusun pekerjaan tersebut.

5. Menganggap tugas sebagai hal yang tidak menyenangkan (*Perceived Aversiveness of the Task*). Anggapan tersebut merupakan hasil dari pemikiran yang tidak rasional. Pikiran negatif seperti itu membuat individu tidak serius dalam menyusun pekerjaan mereka, sehingga menyepelkan dan menunda-nunda untuk menyusunnya.

Menurut Milgram, Sroloff & Rosenbaum, (1988), faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikategorikan menjadi dua macam:

A. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi akademik, yaitu:

1. Kondisi fisik individu

Keadaan fisik dan kondisi kesehatan merupakan faktor yang mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik. Individu yang mengalami kelelahan fisik cenderung melakukan prokrastinasi akademik daripada orang yang sehat secara jasmani.

2. Kondisi psikologis individu

Individu dengan kelelahan emosional yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik. Hal ini membuktikan bahwa kepribadian individu juga turut mempengaruhi munculnya perilaku prokrastinasi.

B. Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang terdapat diluar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi akademik, yaitu:

1. Gaya pengasuhan orang tua

Pengasuhan orang tua juga dapat menyebabkan individu melakukan *prokrastinasi*. Gaya pengasuhan orang tua yang otoriter akan menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik yang kronis pada subjek penelitian anak. Hal ini dikarenakan tuntutan dari orang tua yang menerapkan pengasuhan otoriter membuat anak semakin tertekan dan membuatnya melakukan pemberontakan dengan cara melakukan prokrastinasi akademik.

2. Kondisi lingkungan yang kondusif

Prokrastinasi akademik lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang kurang kondusif daripada lingkungan yang kondusif. Lingkungan yang kurang mendukung apa yang dikerjakan oleh individu tersebut tentu saja akan membuat individu kehilangan semangat dan kurangnya kepercayaan diri sehingga individu cenderung melakukan *prokrastinasi* akademik. Sedangkan menurut Partzek dkk (2012) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan individu melakukan *prokrastinasi* akademik, yaitu:

1. Faktor yang berkaitan dengan kepribadian, meliputi self image yang negatif, perfeksionisme, avoidance.
2. Faktor yang berkaitan dengan kompetensi individu, meliputi rendahnya self regulasi, kurangnya keterampilan manajemen waktu.
3. Faktor afeksi meliputi kecemasan, frustrasi, perasaan tertekan.
4. Faktor kognitif meliputi kekhawatiran, perasaan takut gagal, keyakinan yang tidak rasional.
5. Faktor learning history meliputi perilaku belajar, pengalaman belajar yang negatif.
6. Faktor kesehatan fisik dan mental, meliputi illness dan impairment. Faktor persepsi terhadap karakteristik tugas, meliputi tingkat kesulitan tugas, beban tugas, tugas yang tidak menarik dan tidak menyenangkan.

2.2. Grit

2.2.1 Pengertian Grit

Teori mengenai kegigihan (grit) dikenalkan oleh Angela Duckworth. Kegigihan (grit) adalah salah satu variabel psikologis yang berdasar pada kekuatan karakter individu yang tertarik dalam proses indikator untuk mencapai keberhasilan dalam jangka panjang, ditambah dengan motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan. Konsep umum grit dalam bidang psikologi terkait dengan ketekunan, tahan banting, ketahanan, ambisi, bekerja keras, kebutuhan untuk berprestasi dan kesadaran dari individu. Lebih lanjut, Duckworth (2007) mengatakan bahwa kegigihan (grit) merupakan karakter yang ditunjukkan melalui perilaku untuk mempertahankan ketekunan dan semangat dalam mencapai tujuan jangka panjang yang diharapkan.

Duckworth (2007) individu dengan kegigihan (grit) tinggi ketika dihadapkan dengan perasaan kecewa dan bosan pada sesuatu, tidak akan merubah haluan atau memilih mundur, orang tersebut akan tetap berusaha pada hal yang telah dipilihnya. Sejalan dengan teori tersebut, menurut Izaach (2017) menjelaskan individu dengan derajat kegigihan (grit) yang tinggi dapat berhasil dalam mencapai tujuan hidupnya sehingga mampu meraih sukses.

Grit dalam psikologi adalah, sifat non-kognitif positif berdasarkan semangat individu untuk tujuan jangka panjang, ditambah dengan motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan masing-masing. Ketahanan dalam berusaha mengatasi hambatan atau tantangan untuk mencapai hasil yang diinginkan dan berfungsi sebagai kekuatan pendorong dalam pencapaian. Konsep umumnya terkait dalam bidang psikologi termasuk ketekunan, tahan banting, ketahanan, ambisi, kebutuhan untuk berprestasi dan kesadaran. (Duckworth, 2007)

Menurut Jin & Kim (2017) mengatakan orang yang gigih akan lebih dapat mencapai tujuannya dan memenuhi kebutuhan atau kepuasan dirinya sehingga akan berusaha keras menghadapi tantangan dan mempertahankan usahanya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kegigihan (grit) adalah ketahanan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Individu yang memiliki kegigihan akan berusaha untuk mengejar tujuannya yang telah di tentukan dengan tetap berusaha dan konsisten terhadap pilihannya.

2.2.2 Aspek Grit

Duckworth (2007) mengidentifikasi dua hal yang menjadi dimensi dalam grit yaitu *consistency of interest* dan *perseverance of effort*, berikut penjelasan dimensi-dimensi kegigihan (grit):

- a. *Consistency Of Interest* (konsistensi minat), diartikan sebagai kemampuan untuk mempertahankan minat pada satu tujuan. Individu yang memiliki konsistensi minat biasanya minatnya tidak mudah teralihkan atau berubah-ubah pada setiap waktu maupun keadaan, individu tersebut tetap mempertahankan minatnya dalam jangka waktu panjang.
- b. *Perseverance Of Effort* (ketahanan dalam berusaha), artinya bahwa individu tidak takut menghadapi tantangan atau hambatan yang menghalanginya dalam meraih cita-citanya, yaitu tetap bekerja keras dan bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan jangka panjang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan dimensi kegigihan yaitu konsistensi minat kemampuan untuk mempertahankan minatnta dan ketahanan dalam berusaha tidak takut menghadapi tantangan untuk mencapai tujuan.

2.2.3 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Grit

Menurut Duckworth (2007) faktor-faktor yang berhubungan dengan kegigihan (grit) adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan, dimaknai sebagai orang yang telah berpendidikan yang memilki kegigihan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang kurang berpendidikan pada usia yang sama.
- b. Usia, dimaknai dengan orang usia dewasa memiliki kegigihan yang lebih dengan orang berusia muda. Hal ini dikarenakan orang yang telah tua memiliki pengalaman untuk menghadapi tantangan.
- c. *Conscientiouness*, yaitu berhubungan dengan pilihan untuk berpindah karir pada seseorang. Orang yang memiliki *conscientiouness*, usia dan pendidikan tinggi lebih kecil kemungkinannya berpindah karir.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kegigihan meliputi pendidika, usia dan konsistensi.

2.3. Motivasi Belajar

2.3.1 Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2005), kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Santrock (2009) menjelaskan bahwa motivasi melibatkan proses yang melakukan energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Dengan demikian, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang mengandung energi memiliki arah dan dapat dipertahankan. Santrock (2009) juga menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan keinginan untuk menyelesaikan sesuatu untuk mencapai kesuksesan.

McDonald dalam Sardiman (2015) mendefinisikan motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya feeling atau perasaan dan didahului dengan adanya tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh McDonald ini mengandung tiga elemen penting, yaitu:

- a. Bahwa motivasi mengawali perubahan energi dalam setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan dalam sistem neurofisiologis yang ada pada organisme manusia, penampakannya akan muncul dalam bentuk fisik atau kegiatan yang terlihat oleh mata.
- b. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi dalam hal ini motivasi relevan dengan kewajiban, afeksi dan emosi yang menentukan tingkah laku.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi dalam hal ini motivasi merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri seseorang, tetapi kemunculannya karena

terangsang oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan, tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Motivasi tumbuh didorong oleh kebutuhan (*need*) seseorang, seperti kebutuhan menjadi kaya, maka seseorang berusaha mencari penghasilan sebanyak-banyaknya. Sedangkan, dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), dijelaskan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapatkan kepuasan dengan perbuatannya. Dari segi Taksonomi, motivasi berasal dari kata *Movere* dalam Bahasa latin yang artinya “bergerak”. Berbagai hal yang biasa yang terkandung dalam berbagai definisi tentang motivasi antara lain adalah keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan dan isensif. Dengan demikian dapat diartikan bahwa satu motif adalah kejiwaan yang mendorong, mengartikan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku sikap dan tindak tanduk seseorang yang selalu dikaitka dengan pencapaian tujuan. Karena itulah bagaimana motivasi didefinisikan terdapat tiga komponen utama, yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan (sondang p.siagian, 2014).

Berbagai hal yang biasa terkandung dalam berbagai definisi tentang motivasi antara lain adalah keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan dan isensif. Dengan demikian dapat diartikan bahwa suatu motif adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku sikap dan tindak tanduk seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan. Karena itulah bagaimana motivasi didenifisikan terdapat tiga komponen utama, yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan (Sondang P. Siagian,2014).

Menurut Sardiman (2015) dapat didenifisikan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri sisiwa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat

tercapai. Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar sebagaimana penjelasan Santrock (2009) dapat didefinisikan sebagai keinginan untuk menyelesaikan belajar untuk mencapai kesuksesan.

2.3.2 Aspek Motivasi Belajar

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock (2009), yaitu:

- a. Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh isentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yang sebagai isentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.
- b. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa.

2.3.3 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seorang siswa diantaranya adalah motivasi belajar intrinsik dan motivasi belajar ekstrinsik. Motivasi belajar yang muncul akibat dari pengaruh dari luar maupun dari dalam diri seseorang yang sering kita dengan motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Menurut Rumini dalam Irham & Wiyani (2014: 58) “Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang terjadi dan muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Motivasi belajar ekstrinsik adalah motivasi belajar yang terjadi

karena adanya pengaruh dari luar siswa” adapun contoh dari motivasi belajar yang muncul dari dalam diri seseorang dalam kasus penelitian ini adalah cara belajar dan motivasi belajar yang muncul karena pengaruh dari luar diri siswa adalah iklim sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Widiasworo (2016: 29-37) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya adalah “Intrinsik: Sifat, kebiasaan, dan kecerdasan (kecerdasan intelektual /IQkecerdasan spiritua /SQ, dan kecerdasan emosional/ EQ) Kondisi fisik dan psikologi. Ekstrinsik : Guru, Lingkungan belajar, Sarana dan prasarana, Orang tua.” Menurut Slameto (2010: 26), motivasi belajar dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu:

- a. Dorongan kognitif, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, dan memecahkan masalah. Dorongan ini timbul di dalam proses interaksi antara siswa dengan tugas/ masalah.
- b. Harga diri, yaitu ada siswa tertentu yang tekun belajar dan melaksanakan tugas-tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, tetapi untuk memperoleh status dan harga diri.
- c. Kebutuhan berafiliasi, yaitu kebutuhan untuk menguasai bahan pelajaran/ belajar dengan niat guna mendapatkan pembedaan dari orang lain/ teman-teman. Kebutuhan ini sukar dipisahkan dengan harga diri.

Dari berbagai teori yang telah dibahas diatas mengenai motivasi belajar maka ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah unsur yang penting dalam mempengaruhi proses belajar dan mencapai tujuan dalam pembelajaran. Motivasi tersebut adalah motivasi yang muncul dari dalam diri (intrinsik) yang erat kaitannya dengan motif atau tujuan seseorang yang hendak mereka capai seperti hasrat, cita-cita dan lain sebagainya juga motivasi yang dipengaruhi oleh faktor lain yang muncul dari luar diri siswa (ekstrinsik) seperti lingkungan belajar orang tua dll.

2.4. Hubungan Antar Variabel

2.4.1 Pengaruh Grit Dan Motivasi Belajar Terhadap *Prokrastinasi* Akademik

Dalam belajar tentunya terdapat kendala namun tidak semua siswa dapat mengatur belajar dengan baik sehingga ada siswa yang menunda nunda

tugas. Mengatur pembelajaran yang baik dapat kita lihat dari siswa ketika dapat menggunakan waktu belajar atau dalam mengerjakan tugas secara efektif dan efisien. Jika ada siswa yang menunda- nunda dalam mengerjakan tugas sekolah maka prestasinya akan menurun. Mendunda – nunda tugas pada bidang akademik biasa disebut dengan prokrastinasi akademik. (Margareta & Wahyudin, 2019). *Prokrastinasi* akademik merupakan penundaan tugas yang dilakukan dengan cara memulai atau mengakhiri tugas sekolah dan dilakukan dengan berulang kali bahkan sering melakukan perilaku tersebut dalam melakukan prokrastinasi membuat dirinya menjadi merasa bersalah (Mukhlis & Muqim, 2013).

Siswa yang memiliki kesulitan dalam melakukan pekerjaan yang sudah ditentukan waktunya namun siswa sering mengalami keterlambatan dalam melakukan pekerjaan sehingga siswa gagal dalam mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Prokrastinasi akademik biasa dilakukan oleh siswa dalam mengerjakan tugas dimenit terakhir dan perilaku tersebut bisa membuat siswa menjadi panik dan siswa bisa melakukan ketidakjujuran melakukan kecurangan dengan plagiat menyalin tugas dari teman yang lain dalam pengerjaan tugas (Margareta & Wahyudin, 2019). Tujuan siswa dalam belajar, siswa yang memiliki tujuan akan lebih maju dan berhasil namun ketika siswa tidak mempunyai tujuan yang jelas maka siswa tersebut akan mudah terpengaruh dari tantangan dan rintangan yang dihadapi.

Kegigihan dalam mencapai tujuan yang diinginkan membuat siswa bisa maju dalam mencapai kesuksesan, grit merupakan penguat siswa dalam mencapai cita- cita yang diinginkan. (Septania, 2020) Akan munculnya grit bila kemampuan dan semangat individu yang kuat terhadap tantangan- tantangan yang dihadapi walaupun dalam tantangan tersebut terdapat kegagalan dan hambatan dalam proses meraih kesuksesan. Dalam pembelajaran masih banyak yang malas sehinggal pembelajaran berhasil tergantung pada motifasi belajar siswa karena pembelajaran membuat siswa menjadi malas dan merasa jenuh dan guru hanya memberikan tugas membuat siswa kurangnya motivasi belajar . (Fitriyani et al., 2020)

Motivasi belajar adalah motivasi belajar pada siswa keingintahuan siswa yang mempunyai perhatian, terhadap suatu pelajaran (Wasito, 2019). Adanya motivasi belajar yang kuat pada siswa membuat siswa menjadi bersemangat dalam melakukan pembelajaran, tidak semua pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar ada beberapa kendala didalamnya. Siswa dalam belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Briordy (dalam Ana Nurul Ismi Tamami, 2011: 39) bahwa semakin tinggi motivasi yang dimiliki oleh individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan prokrastinasi akademik. Senada dengan itu, M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita (2011: 164-165) menyatakan besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi prokrastinasi secara negatif. Motivasi tersebut dapat diartikan dorongan untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya. Sehingga semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk prokrastinasi akademik. Oleh sebab itu, seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tidak akan melakukan prokrastinasi, karena hal tersebut dapat menghambat pencapaian tujuannya, juga dapat merusak kegiatan akademik.

2.4.2 Pengaruh Grit Terhadap *Prokrastinasi* Akademik

Banyak siswa yang tidak mampu untuk memenuhi tugas-tugas sekolah seperti seringkali enggan ataupun malas untuk mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan. Hingga pada akhirnya siswa melakukan penundaan atau *prokrastinasi* dalam menyelesaikan tugas tersebut. Padahal siswa dituntut untuk dapat mengembangkan berbagai potensi diri secara optimal ketika dihadapkan dengan berbagai tugas-tugas sekolah tersebut diharapkan mampu untuk menyesuaikan diri dengan proses belajar yang ada, yang mana proses belajar dalam pembelajaran tersebut. Sehingga diharuskan untuk mampu memenuhi tugas tersebut tepat pada waktu yang ditentukan secara mandiri (Saman, 2017; Wangid & Sugiyanto, 2013).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *prokrastinasi* akademik dikategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (1) Faktor internal meliputi (a) kondisi fisik, yaitu keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu yang memengaruhi munculnya *prokrastinasi* akademik dan (b) kondisi psikologis, seperti tipe kepribadian, rendahnya control diri, serta motivasi juga akan mendorong munculnya *prokrastinasi*. Semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, maka akan semakin rendah keinginan untuk melakukan *prokrastinasi* akademik. (2) Faktor eksternal meliputi (a) gaya pengasuhan orang tua. Gaya pengasuhan otoriter ayah menyebabkan kecenderungan *prokrastinasi* akademik pada anak perempuan. (b) kondisi lingkungan. *Prokrastinasi* akademik lebih sering terjadi di lingkungan dengan tingkat pengawasan yang rendah dibanding lingkungan dengan tingkat pengawasan yang penuh (Ghufron & Risnawati, 2010).

Grit diartikan sebagai ketekunan dan semangat untuk mencapai suatu tujuan jangka panjang. Grit ditunjukkan sebagai kekuatan kerja yang kuat terhadap tantangan yang ada, pertahanan akan usaha dan minat dalam jangka waktu yang lama meskipun mengalami kegagalan, kesulitan, dan hambatan dalam proses mencapai tujuan. Individu dengan kemampuan grit akan tetap bertahan untuk mencapai kesuksesan yang diinginkan. Aspek-aspek grit yaitu: konsistensi terhadap minat yang dimiliki dan memiliki ketekunan dalam berusaha (Duckworth, Peterson, Matthews & Kelly, 2007). Konsistensi terhadap minat menunjukkan adanya kemampuan untuk mempertahankan minat pada satu tujuan dalam jangka waktu yang lama tanpa teralihkan pada hal-hal lain diluar tujuan tersebut dan minat tidak mengubah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga individu akan tetap focus dan konsisten menjalani tujuan yang telah menjadi minat awalnya. Ketahanan dalam usaha yang dilakukan individu dalam tingkat yang tinggi menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan ataupun tugas yang sedang dikerjakan, sehingga siswa akan giat dan gigih dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mampu mengumpulkan tugas tepat pada waktu yang ditentukan, mengerjakan tugas sesuai rencana yang telah ditetapkan, dan mampu

memanfaatkan waktu yang dimiliki dengan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan tugas (Duckworth, Peterson, Matthews & Kelly, 2007).

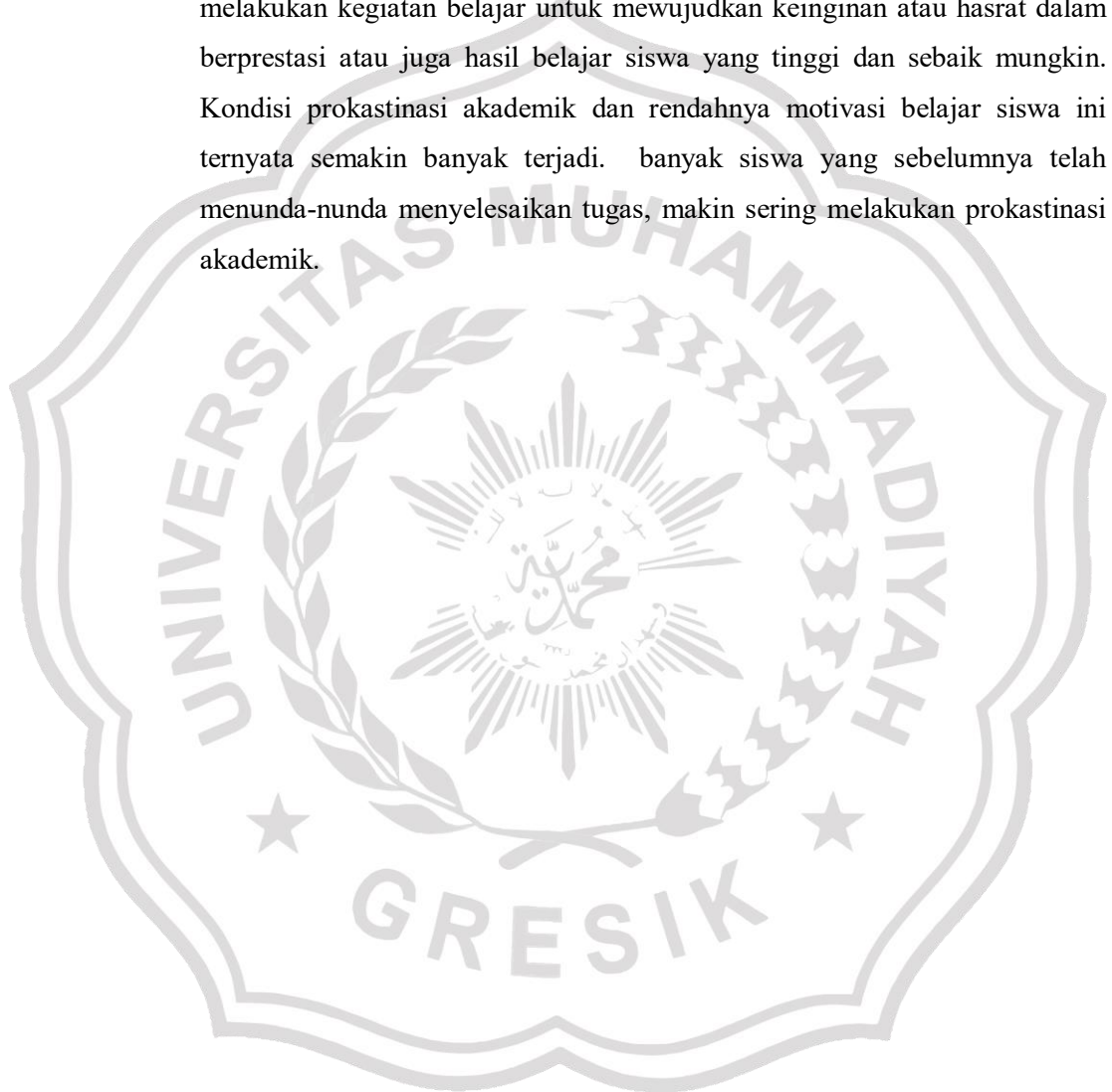
Hal ini sesuai dengan penelitian tersebut yang dilakukan oleh Septiana, Ishar, dan Sulastri (2018), yang menjelaskan bahwa tinggi rendahnya grit berpengaruh terhadap perilaku prokrastinasi akademik siswa. Karakter grit sebagai karakter positif akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku negatif prokrastinasi akademik siswa.

2.4.3 Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap *Prokrastinasi* Akademik

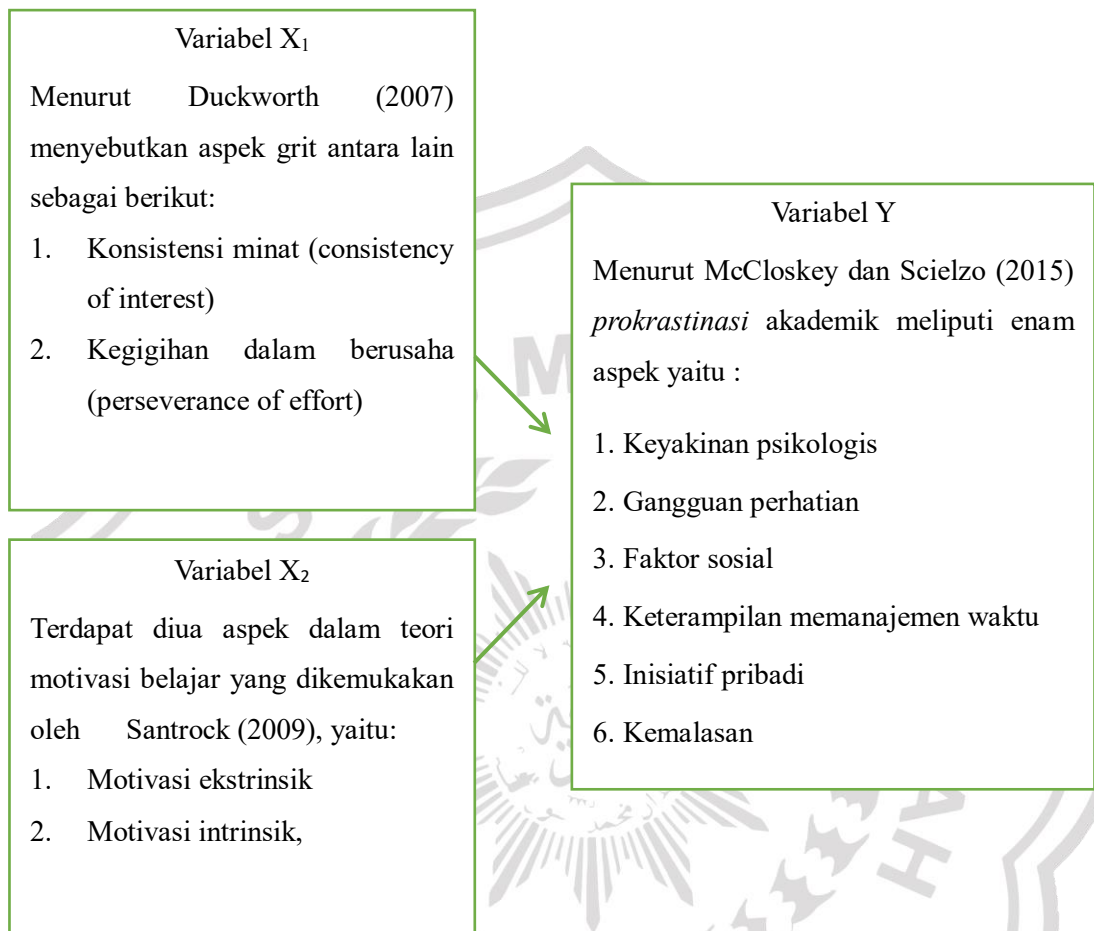
Dalam perkembangan dunia pendidikan tidak terlepas dari sebuah permasalahan. Salah satu indikatornya yakni permasalahan siswa yang pada umumnya berkaitan dengan kepribadian dan perilaku siswa itu sendiri merupakan salah satu munculnya masalah, yaitu sering kali kenyataannya siswa selalu menunda-nunda untuk memulai mengerjakan tugas hingga untuk menyelesaikannya. Perlu diketahui juga bahwa seorang yang selalu menunda maupun menghindari tugasnya ia akan selalu dekat dengan kegagalan, kecemasan dan kurangnya rasa percaya diri. Dalam ranah pendidikan penundaan tugas-tugas akademik biasa disebut dengan prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik identik dengan bentuk kemalasan dalam lingkungan pendidikan. Prokrastinasi akademik adalah suatu kecenderungan seorang dalam menunda pekerjaan atau tugas.

Tuckman (Tatih, 2015) menjelaskan pengertian *prokrastinasi* adalah minimnya ketidakmampuan untuk mengatur diri sendiri sehingga terjadi penundaan pekerjaan yang seharusnya berada dibawah kendali atau penguasaan orang tersebut. Steel (Julianda, 2014) juga beranggapan bahwa prokrastinasi adalah perilaku atau tindakan menunda suatu pekerjaan dengan sengaja dan lebih memilih aktifitas lain meskipun mengetahui konsekuensi buruk yang diterima dikemudian hari. Permasalahan siswa ini perlu segera adanya penanganan sehingga nantinya diharapkan siswa mampu meminimalisir atau bahkan dapat menghilangkan perilaku *prokrastinasi* akademiknya. Motivasi belajar pada siswa jika di tingkatkan diharapkan dapat meminimalisir dan mengurangi perilaku prokrastinasi akademik.

Motivasi menurut Crider yaitu sebuah perilaku yang disebabkan karena adanya kebutuhan dan dorongan agar untuk memenuhi kebutuhannya, akan terjadi reduksi dari dorongan-dorongan tersebut (Walgito, 2010). Sedangkan motivasi belajar menurut pendapat Clayton Alderfer dalam Hamdan (2011) merupakan bentuk kecenderungan dan perubahan siswa dalam melakukan kegiatan belajar untuk mewujudkan keinginan atau hasrat dalam berprestasi atau juga hasil belajar siswa yang tinggi dan sebaik mungkin. Kondisi prokastinasi akademik dan rendahnya motivasi belajar siswa ini ternyata semakin banyak terjadi. banyak siswa yang sebelumnya telah menunda-nunda menyelesaikan tugas, makin sering melakukan prokastinasi akademik.



2.5. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

2.6. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Tabel 2. 1 Hipotesis

H1 : Ada pengaruh grit dan motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik pada siswa di SMK Semen Gresik
H2 : Ada pengaruh grit terhadap prokrastinasi akademik pada siswa di SMK Semen Gresik
H3 : Ada pengaruh motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik pada siswa di SMK Semen Gresik